

## Strategi Pembinaan Santri Non-Mukim di Pesantren Jegongan Manfaat

Fathul Khoeriyah<sup>1</sup>, Moh Yasir Alimi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Semarang; [khoeriyah@students.unnes.ac.id](mailto:khoeriyah@students.unnes.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Semarang; [yasir.alimi@mail.unnes.ac.id](mailto:yasir.alimi@mail.unnes.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

---

#### Keywords:

*Contemporary pesantrens;  
Non-Resident Students;  
Habitus*

---

#### Article history:

*Received 2026-02-18*

*Revised 2026-02-21*

*Accepted 2026-05-04*

---

### ABSTRACT

*Contemporary pesantrens have developed in response to modernity and digitalisation. Santri non-mukim, who attend activities at the Jegongan Manfaat pesantren but do not live there, face challenges such as inconsistent commitment, minimal supervision, and attachment to other areas, such as school, work, and family. This study uses Pierre Bourdieu's practice-based theory of habitus, capital, and field to analyse strategies for nurturing non-resident students at the Jegongan Manfaat pesantren. A qualitative research method involving observation, in-depth interviews, and documentation was employed using a case study approach. The results show three main strategies: community-based mentoring through age-based segmentation to strengthen solidarity; an interpersonal approach involving persuasive discussion and personal guidance; and implementing a contemporary Islamic education curriculum that connects religious studies with modern issues. Repetitive social practices and intense interactions allow religious values to be internalised, forming the habitus of non-resident students. These findings emphasise the role of contemporary pesantrens as effective environments for shaping religious attitudes in the face of modern challenges.*

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



---

#### Corresponding Author:

*Fathul Khoeriyah*

*Universitas Negeri Semarang; Semarang; Indonesia; [khoeriyah@students.unnes.ac.id](mailto:khoeriyah@students.unnes.ac.id)*

---

---

### INFORMASI ARTIKEL

---

#### Kata Kunci:

*Pesantren kontemporer;  
Santri non-mukim;  
Habitus*

---

#### Article history:

*Received 2026-04-14*

*Revised 2026-04-18*

*Accepted 2026-04-20*

---

### ABSTRAK

*Pesantren kontemporer berkembang sebagai respons terhadap dinamika modernitas dan digitalisasi. Santri non-mukim atau santri yang mengikuti kegiatan namun tidak tinggal di pesantren Jegongan Manfaat menghadapi tantangan seperti komitmen yang tidak stabil, pengawasan yang minim, dan keterikatan pada arena lain seperti sekolah, pekerjaan, dan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembinaan santri non-mukim di pesantren Jegongan Manfaat menggunakan konsep habitus, modal, dan ranah dalam kerangka teori praktik dari Pierre Bourdieu. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga strategi utama: pembinaan berbasis komunitas melalui segmentasi usia untuk memperkuat solidaritas, pendekatan interpersonal yang persuasif melalui diskusi dan bimbingan pribadi, serta penerapan kurikulum pendidikan Islam dengan pendekatan kontemporer yang menghubungkan ilmu agama dengan isu-isu modern. Praktik sosial yang berulang dan interaksi*

---

*yang intens memungkinkan internalisasi nilai-nilai agama, yang membentuk habitus santri non-mukim. Temuan ini menggarisbawahi peran pesantren kontemporer sebagai arena yang efektif bagi pembentukan sikap keagamaan dalam menghadapi tantangan modernitas.*

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



---

*Penulis Koresponden :*

*Fathul Khoeriyah*

*Universitas Negeri Semarang; Semarang; Indonesia; [khoeriyah@students.unnes.ac.id](mailto:khoeriyah@students.unnes.ac.id)*

---

## 1. PENDAHULUAN

Modernisasi membawa dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang sosial dan agama. Fenomena era globalisasi dan digitalisasi seakan menjadi dua hal yang tidak terpisahkan, sesuatu yang pasti terjadi, tidak hanya memberikan manfaat pada sektor ekonomi saja tetapi juga memberikan peran yang banyak di kehidupan manusia, serta sering dijadikan prasyarat agar manusia mampu dan dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi (Kholifah, 2022). Globalisasi dapat menimbulkan dampak positif, seperti perubahan nilai dan sikap, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peningkatan taraf hidup (Hasibuan & Aslami, 2022). Namun disisi lain, globalisasi telah membawa dampak yang sangat besar terhadap bagaimana cara generasi muda muslim dalam memahami dan menghayati agamanya (Fiqri et al., 2023).

Salah satu dampak dari adanya modernisasi adalah sekularisasi. Pada awalnya, sekularisasi dipahami sebagai proses di mana agama dan keyakinan secara perlahan mulai kehilangan pengaruhnya dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan politik (Mu'asyara et al., 2024). Sekularisasi agama menjadi hal yang tidak bisa dihindari dan menjadi ciri khas dengan adanya modernitas (Santiago & Asnawi, 2024). Menurut Nucholis, sekularisasi tidak berarti sebagai penerapan sekularisme dan mengubah umat Islam menjadi sekularis, tetapi dimaksudkan supaya umat Islam dapat menduniawikan hal-hal yang semestinya dan melepas kecenderungan untuk meng-*ukhrawikannya* (Nulhakim, 2020). Pada era modern, sekularisasi dianggap sebagai ideologi yang menolak keterlibatan agama dengan urusan dunia dan membiarkan agama tetap memenuhi kebutuhan spiritual pengikutnya tanpa mengganggu arus kehidupan berbangsa, yang menekankan nasionalisme, keberagaman, dan kebebasan (Silaen et al., 2024).

Bentuk dari respons terhadap tantangan sekularisasi adalah munculnya pesantren kontemporer. Belakangan ini, banyak bermunculan pesantren kontemporer sebagai bentuk

adaptasi terhadap perubahan sosial. Pesantren kontemporer merupakan pesantren yang masih mempertahankan akar tradisional yang kuat, namun menggabungkan komponen-komponen kontemporer dalam pendidikan, manajemen, teknologi, dan interaksi sosial (Saerozi, 2024). Pesantren pada era kontemporer sudah mulai mengembangkan agama Islam yang rasional dan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitasnya (Ma'rufi et al., 2024). Pesantren Jegongan Manfaat yang didirikan oleh Ustaz Syafrudin Maulana merupakan salah satu contoh pesantren kontemporer yang ada di Banjarnegara. Pesantren Jegongan Manfaat berusaha untuk memberikan pemahaman agama Islam di masyarakat dan mengisi kekosongan spiritual mereka dengan mengemas pembelajaran agama yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan perubahan zaman.

Secara umum, di Pesantren Jegongan Manfaat terdapat 3 jenis santri, yakni santri mukim (tinggal menetap di pesantren), santri non-mukim (datang tanpa menetap di pesantren), dan santri digital (yang mengikuti kegiatan secara *online*). Pendiri pesantren menyebutkan bahwa kategorisasi santri mukim dan non-mukim sekarang kurang relevan, karena sebagian santri berkegiatan melalui internet (*online*). Hal ini menjadi temuan baru yang menandai dinamika dan perkembangan pesantren kontemporer. Namun dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada santri *non-mukim* yang hadir secara langsung di berbagai kegiatan pesantren. Mengingat kehadiran dan keterlibatan mereka secara fisik menjadi bagian penting dari dinamika pembinaan yang bisa dikaji secara langsung.

Terdapat 3 segmentasi santri *non-mukim* berdasarkan usia yakni usia remaja, dewasa, dan orang tua. Selanjutnya, kegiatan santri non-mukim disesuaikan sesuai segmentasi usia tersebut, meskipun ada beberapa kegiatan yang bersifat umum. Namun disisi lain, karena tidak tinggal di pesantren secara penuh (mukim), santri *non-mukim* tidak memiliki aturan yang mengikat. Mereka dapat masuk dan keluar sesuai keinginan mereka. Seperti yang dikatakan Ustaz Maulana selaku pendiri pesantren, masih adanya kendala terkait komitmen santri *non-mukim* untuk hadir di kegiatan-kegiatan pesantren. Selain itu, pembina pesantren juga tidak bisa mengawasi ataupun memperhatikan santri *non-mukim* secara penuh. Maka dari itu, diperlukan strategi pembinaan yang terstruktur untuk santri *non-mukim* agar strategi pembinaan yang dilakukan pesantren dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu sudah membahas berbagai aspek terkait pembinaan dan manajemen pesantren. Penelitian (Kholifah, 2022; Sartika et al., 2023) telah mengkaji terkait manajemen pendidikan pesantren dengan mengutamakan pada fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam aspek peningkatan kualitas pembelajaran santri. Kemudian

(Maulana & Ernawati, 2024; Musthofa et al., 2021) telah mengkaji pembinaan santri *non-mukim* atau disebut santri *kalong* melalui kepemimpinan kiai dan pembelajaran pesantren virtual. Selain itu, (Yani et al., 2025) telah mengkaji pembinaan santri dengan pendekatan habitus. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini ingin mengisi gap yang ada dengan mengkaji bagaimana manajemen pesantren berfungsi sebagai ruang sosial yang membentuk habitus religius di tengah keterbatasan waktu santri non-mukim yang disesuaikan dengan latar belakang mereka.

Dengan semakin banyaknya pesantren kontemporer, analisis tentang strategi pembinaan santri *non-mukim* dari sisi sosiologi diperlukan agar dapat menjadi pedoman bagi pesantren lain dalam membina santri khususnya santri *non-mukim*. Maka peneliti ingin mengkaji strategi pembinaan santri non-mukim di Pesantren Jegongan Manfaat dan dianalisis menggunakan konsep habitus, modal, dan arena dari Pierre Bourdieu. Konsep habitus Pierre Bourdieu merujuk pada skema kognitif dan mental yang dibangun oleh individu sebagai hasil dari internalisasi struktur dunia sosial (Hisyam et al., 2024) Habitus merupakan hasil pembentukan subjektif yang muncul dari pengalaman individu berinteraksi dengan individu lain dalam suatu jaringan struktur objektif di ruang sosial (Mustikasari et al., 2023). Habitus merupakan pola perilaku yang ditanamkan secara alami melalui sosialisasi, kemudian membentuk bagaimana cara berpikir, merasa, dan bertindak individu dalam kehidupan sehari-harinya (Robin & Marchella, 2024).

Sedangkan konsep modal menurut Bourdieu merupakan energi sosial yang ada dalam arena dimana sesuatu memproduksi maupun mereproduksi, yang kemudian dibagi menjadi 4; (1) modal ekonomi, (2) modal kultural/budaya, (3) modal sosial, (4) modal simbolik (Haerussaleh & Huda, 2021). Kemudian konsep ranah dalam perspektif Bourdieu merujuk pda arena sosial dimana individu atau kelompok bersaing untuk mendapatkan pengakuan (Habibi & Sholikha, 2025). Dengan menggunakan konsep habitus, modal, dan ranah dari Bourdieu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi yang digunakan pesantren berfungsi sebagai struktur *sosial-kultural* yang menanamkan pola pikir dan perilaku religius santri *non-mukim*.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara mendalam mengenai interaksi yang terjadi di lingkungan, posisi, dan keadaan lapangan di suatu unit yang diteliti (seperti

unit sosial maupun pendidikan) dengan pendekatan sesuai dengan keadaan sebenarnya (Harahap, 2020). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan studi kasus, serta teknik pengumpulan data yang sudah dijelaskan diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih mendalam terhadap fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Jegongan Manfaat, yang beralamat di Desa Bantarwaru, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan sekunder. Dimana data primer didapatkan dari wawancara dengan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari 1 informan kunci yakni pendiri pesantren Jegongan Manfaat, informan utama yakni 2 pengurus pesantren dan 6 santri non-mukim. Peneliti memilih pendiri pesantren sebagai informan kunci ialah karena beliau mengetahui pesantren Jegongan Manfaat dari awal didirikan hingga sekarang. Kemudian pengurus pesantren dipilih untuk dijadikan informan utama karena mereka berinteraksi serta melakukan pembinaan secara langsung terhadap santri *non-mukim*. Kemudian santri *non-mukim* sendiri dipilih sebagai informan utama guna melihat respons santri terhadap strategi pembinaan yang dijalankan pesantren.

Teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman, di mana ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif, yakni reduksi data, penyajian data (*display data*), dan menarik kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Data yang sudah dikumpulkan akan dipilah, kemudian akan disajikan dalam pembahasan, dan diakhiri dengan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama (Hardani et al., 2020)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Program Pembinaan di Pesantren Jegongan Manfaat

Pesantren Jegongan Manfaat terbentuk sebagai respons masyarakat terhadap kebutuhan pendidikan spiritual di era modern. Majelis Al-Iman merupakan cikal bakal berdirinya pesantren Jegongan Manfaat yang dibina langsung oleh Ustaz Safrudin Maulana dan sudah ada sejak tahun 2018 di Bantarwaru. Kemudian pada tahun 2019, beberapa pemuda mendatangi Ustaz Safrudin Maulana dan meminta untuk dibimbing secara spiritual maupun moral. Dengan latar belakang berbagai permasalahan diri yang dialami anak muda,

mereka merasa membutuhkan sosok pembimbing dalam mempelajari ilmu agama Islam. Awalnya pembelajaran masih sebatas kajian satu bulan sekali mengenai problematika anak muda. Seiring berkembangnya kebutuhan spiritual, kegiatan diperluas menjadi pengajian Al-Quran mingguan, serta diskusi isu-isu yang berkaitan dengan anak muda.

Memasuki tahun 2020 sampai 2021 jumlah jamaah meningkat, sehingga ruang kajian diperbesar dan kegiatan semakin terstruktur. Kemudian pada tahun 2021, pengajian yang awalnya sebatas komunitas ini resmi berbadan hukum menjadi sebuah yayasan yang diberi nama Jegongan Manfaat. Nama Jegongan Manfaat diambil, karena pada dasarnya pengajian ini didasarkan pada kegiatan "*jagong bareng*" atau duduk bersama kemudian berdiskusi, membahas isu-isu terkini hingga mengkaji ilmu agama. Sebagai lembaga pendidikan informal yang baru berdiri, pesantren Jegongan Manfaat masih dalam adaptasi infrastruktur dan manajemen. Dengan keterbatasan tersebut, maka program pembinaan masih difokuskan pada santri *non-mukim*. Meskipun demikian, pesantren tetap menerima santri mukim dengan kriteria tertentu, seperti adanya kepentingan untuk belajar bahasa Arab maupun mempersiapkan diri ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Seiring dengan bertambahnya santri yang hadir dalam kajian, mulai dari usia remaja hingga lansia, pesantren membagi santri *non-mukim* berdasarkan usia dan berbasis komunitas agar pembinaan lebih tepat sasaran. Komunitas ini dibentuk agar dapat menjadi pengikat secara tidak langsung antara santri *non-mukim* sesuai kelompok usianya. Usia remaja dibina melalui komunitas bernama '*cah angon*', kelompok dewasa disebut '*jegongan manfaat*', dan lansia mengikuti kelompok '*al-iman*'. Amrhein, (2025) dalam pengembangan perspektif Bourdieusian, mengemukakan bahwa generasi terbentuk karena adanya kelompok usia yang memasuki ranah sosial di bawah keadaan struktural dan historis berbeda. Keadaan yang berbeda ini menimbulkan habitus yang berbeda pula, sehingga menyebabkan adanya variasi nilai, sikap, dan orientasi sosial antar kelompok usia. Dengan demikian, pembentukan kelompok berdasarkan usia bukan sekedar bersifat biologis, namun berakar pada pengalaman sosial yang terstruktur dalam ranah tertentu. Dengan membedakan kelompok pembinaan berdasarkan usia, maka pembina pesantren dapat menyesuaikan strategi agar nilai keagamaan dapat diinternalisasikan secara alami sesuai tahap perkembangan habitus dari masing-masing kelompok usia tersebut.

Program pembinaan santri *non-mukim* dirancang sesuai dengan kebutuhan religius, sosial, dan karakteristik santri *non-mukim*. Program pembinaan santri *non-mukim* pada usia remaja difokuskan pada materi fikih dan tahsin Al-Quran. Kemudian untuk santri dewasa

dan lansia lebih menitik beratkan pada pembelajaran pengembangan diri atau ilmu tasawuf. Beberapa program pembinaan yang dilaksanakan di Pesantren Jegongan Manfaat yang dibedakan berdasarkan segmentasi usia diantaranya:

1. Gapura Pringmas

Gapura pringmas merupakan program yang ditujukan untuk kalangan dewasa. Kegiatan ini berupa diskusi lintas disiplin ilmu yang dikaitkan dengan isu-isu aktual. Narasumber yang dihadirkan disesuaikan dengan tema diskusi yang akan dibahas. Program ini diadakan setiap hari Rabu di awal bulan.

2. Macul Langit

Macul langit merupakan program untuk usia dewasa. Rangkaian kegiatannya meliputi zikir dengan metode *Al-Attas*, kemudian dilanjut kajian kitab seperti tauhid, fikih, dan hadis. Program ini diadakan setiap hari Rabu Pekan 2, 3, dan 4.

3. Tanterika

Tanterika merupakan program pelatihan yang menekankan keterampilan praktis di bidang pertanian dan peternakan. Program ini diperuntukkan bagi kalangan dewasa yang akan diajak belajar langsung dalam kegiatan bertanam dan budidaya ikan di sekitar pesantren. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Sabtu pagi. Namun program ini belum berjalan secara optimal, karena masih pada tahap awal implementasi.

4. Pitutur Quran

Pitutur quran merupakan program yang ditujukan untuk kalangan dewasa, namun belakangan ini remaja juga diikutsertakan dalam program pitutur quran. Kegiatan ini berfokus pada kegiatan tahsin yakni memperbaiki bacaan Al-Quran. Program ini dilaksanakan setiap hari Senin setelah Isya.

5. Lawat Injang

Lawat injang merupakan program yang diperuntukkan bagi lansia. Kegiatannya berupa pengajian yang menghadirkan kiai atau ustaz sebagai pengisi acara. Program ini diadakan setiap hari Minggu pagi.

6. Sandingkala

Sandingkala merupakan program yang untuk kalangan lansia. Kegiatan yang dilakukan berupa mujahadah dan kajian kitab. Program ini dilaksanakan setiap hari Selasa pada sore hari.

7. Cah Angon

Cah angon merupakan program khusus bagi remaja, dimana kegiatan yang dilakukan berfokus pada tahsin, hafalan, dan fikih. Program ini diselenggarakan setiap hari Minggu, Senin, dan Rabu pada sore hingga malam hari.



Gambar 1. Program Cah Angon

#### 8. Srawung Manfaat

Srawung manfaat merupakan program yang bersifat umum, dapat diikuti oleh berbagai kalangan. Kegiatan yang dilakukan mencakup silaturahmi, mujahadah, dan kajian keagamaan. Program ini dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jumat di berbagai lokasi berbeda.

#### 9. Selapanan

Selapanan juga bersifat umum dan terbuka bagi berbagai kalangan. Kegiatan yang dilakukan meliputi mudarasa Quran, rotib al-hadad, maulid, dan tausiah. Program ini dilaksanakan setiap hari Sabtu.



Gambar 2. Kegiatan Selapanan



Meskipun santri *non-mukim* tidak tinggal di pesantren secara penuh, namun program-program yang dilakukan secara berulang dan kontekstual akan menjadi praktik sosial yang terus menerus dialami santri *non-mukim*. Menurut Bourdieu, habitus merupakan sistem disposisi yang tertanam dalam diri individu melalui pengalaman sosial yang berulang (Refo, 2025). Dengan adanya program yang dijalankan secara berulang atau terus menerus, santri *non-mukim* akan terbiasa menempatkan agama dalam kegiatan keseharian mereka, sehingga nilai religius akan melekat sebagai disposisi yang bertahan lama.

### 3.2 Strategi Pembinaan Santri Non-Mukim

Pesantren Jegongan Manfaat menggunakan strategi pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan spiritual santri *non-mukim*. Hal ini dilakukan sebagai upaya adaptif pesantren dalam membentuk habitus religius santri *non-mukim* yang berinteraksi di berbagai ranah sosial, tidak hanya di dalam pesantren namun juga di luar pesantren. Pesantren Jegongan Manfaat melakukan pembinaan berbasis komunitas. Terdapat pembentukan kelompok-kelompok berdasarkan usia, yakni usia remaja, dewasa, dan lansia. Pembentukan kelompok ini bertujuan sebagai jaringan pengikat, sehingga dapat membentuk rasa solidaritas antar santri *non-mukim* berdasarkan karakteristik usia yang sama. Komunitas untuk kalangan remaja disebut '*cah angon*', dewasa disebut '*jegongan manfaat*', dan lansia disebut '*al-iman*'.

Pembentukan kelompok berdasarkan usia ini memungkinkan santri *non-mukim* dapat saling berinteraksi lebih intens, sehingga dapat membangun modal sosial berupa jaringan, kepercayaan, maupun dukungan moral. Interaksi dan partisipasi sosial yang berlangsung di masyarakat melalui nilai-nilai dasar yang dianut menjadi modal terbentuknya kepercayaan (Pratama et al., 2024). Modal sosial mengacu pada aspek norma, nilai, keterampilan, dan sumber daya *non-moneter* yang dimiliki oleh individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Modal sosial penting bagi pembangunan masyarakat karena dapat memfasilitasi interaksi positif, meningkatkan kepercayaan, dan solidaritas sosial, serta mendorong kerja sama yang efektif (Sayuti et al., 2024).

Pesantren Jegongan Manfaat menggunakan pendekatan *interpersonal* yang bersifat persuasif dalam membentuk habitus religius santri *non-mukim*. Dalam proses pembinaan santri *non-mukim*, pesantren tidak menggunakan aturan formal namun lebih menggunakan bimbingan dan nasihat yang bersifat persuasif. Dalam hal ini, ustaz/ustazah tidak hanya berperan sebagai pembuat kebijakan, namun juga sebagai mentor dan fasilitator bagi santri *non-mukim*. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan diskusi setelah pembelajaran pada

kelas remaja. Diskusi ini membahas mengenai masalah pribadi maupun masalah remaja secara. Dengan dilakukannya diskusi ini, santri *non-mukim* akan merasa lebih nyaman dan terbuka terhadap ustaz/ustazah.

Kemudian terdapat program *srawung manfaat*, yang merupakan kegiatan silaturahmi, khataman Al-Quran yang dilakukan secara rutin dan bergilir di rumah santri. Melalui kegiatan ini ustaz tidak hanya dekat dengan santri *non-mukim*, tetapi juga dengan keluarganya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hanifan dalam Sayuti et al., (2024), bahwa hubungan sosial yang efektif dibangun melalui pembinaan hubungan *interpersonal*, persahabatan, kasih sayang, dan niat baik antar individu untuk membentuk satu kesatuan sosial. Ustaz juga berperan sebagai fasilitator yang memanfaatkan potensi sosial dari santri *non-mukim* dan keluarga mereka. Hal itu dikarenakan sumber daya utama untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian berasal dari masyarakat itu sendiri (Sayuti et al., 2024). Melalui bimbingan yang bersifat persuasif dan interaksi yang hangat, pesantren tidak hanya menanamkan ilmu agama, namun juga menumbuhkan habitus religius yang berlandaskan keakraban, kepercayaan, dan dukungan moral di antara pembimbing dan santri *non-mukim*.

Jadwal kegiatan pembinaan santri *non-mukim* di Pesantren Jegongan Manfaat bersifat fleksibel. Kegiatan pembinaan disesuaikan dengan keadaan santri *non-mukim* yang masih mempunyai tanggung jawab di ranah lain seperti pendidikan formal, keluarga, maupun pekerjaan. Pada umumnya, santri *non-mukim* memiliki kesibukan pada pagi sampai sore hari, baik untuk sekolah, kuliah, bekerja, maupun mengurus rumah. Oleh karenanya kegiatan pembinaan lebih sering dilakukan di sore sampai malam hari maupun di hari Sabtu atau Minggu. Kebijakan itu dilakukan agar santri *non-mukim* dapat mengikuti kegiatan di pesantren tanpa meninggalkan tanggung jawab di ranah yang lain. Hal ini menunjukkan fleksibilitas struktur yang mengakomodasi habitus santri *non-mukim* yang masih terikat pada ranah lain yang menuntut jadwal dan prioritas yang berbeda, serta dapat mengakibatkan habitus santri *non-mukim* mengalami ketegangan bahkan berbenturan. Maka fleksibilitas struktur sangat berperan dalam pembentukan habitus religius santri *non-mukim* yang mempunyai beberapa kepentingan di ranah berbeda. Interaksi positif antar santri dan pendekatan yang humanis yang dilakukan pengurus pesantren berperan penting dalam membantu santri beradaptasi dan mengurangi terjadinya konflik antar ranah (Salsabila et al., 2024).

Kurikulum yang digunakan pesantren Jegongan Manfaat ialah kurikulum pendidikan Islam dengan pendekatan kontemporer. Dalam ajaran Imam Al-Ghazali, Pendidikan Islam kontemporer mengajarkan tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, termasuk ajaran bahwa aktivitas duniawi tidak boleh melalaikan kewajiban agama dan moral, begitupun seblihnya (Madhar, 2024). Pada era globalisasi, dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam dihadapkan berbagai tantangan mulai dari sosial, politik, hingga dekadensi moral (Sabtina, 2023). Dalam pendekatan kontemporer, santri non-mukim tidak hanya belajar kitab maupun AL-Quran sebagaimana di pesantren salaf, namun juga membahas isu-isu kontemporer, seperti diskusi terkait tantangan di era modern hingga isu-isu yang sedang hangat dibicarakan. Adanya kegiatan diskusi tematik setiap hari Rabu di awal bulan dalam program Gapura Pringmas menghadirkan narasumber ahli sesuai tema diskusi menjadi sarana untuk mengkaji isu-isu aktual dalam perspektif agama Islam. Kegiatan ini dikemas dengan pendekatan dialogis yang selaras dengan gaya anak muda. Penggunaan pendekatan kontemporer dapat dijadikan upaya bagi pesantren Jegongan Manfaat dalam menjembatani modal budaya santri non-mukim yang erat kaitannya dengan media, teknologi, dan isu-isu sosial. Pesantren kontemporer berusaha tetap mempertahankan relevansi dan kualitas pendidikan Islam sambil beradaptasi dengan perubahan zaman (Saerozi, 2024)

### 3.3 Proses Internalisasi Nilai Keagamaan

Secara umum, internalisasi nilai keagamaan terjadi melalui interaksi langsung antara ustaz dan ustazah sebagai pembimbing dengan santri non-mukim. Seperti namanya, pesantren Jegongan Manfaat lebih mengutamakan bimbingan secara langsung, "*jegongan*" yang berarti duduk bersama dan berdiskusi mengenai suatu hal sehingga tercapai kebermanfaatan. Seperti pada program gapura pringmas, yang merupakan program diskusi lintas bidang dengan mendatangkan ahli sesuai tema yang diangkat. Kemudian, pada kalangan remaja juga terdapat pembiasaan shalat maghrib dan isya berjamaah pada saat pelaksanaan program *cah angon*. Pembiasaan nilai Islam yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari di pesantren dan dalam jangka waktu yang lama merupakan bentuk implementasi habitus, yang dapat membangun kebiasaan santri untuk bertindak sesuai akhlak Islam (Yani et al., 2025).

Nilai keagamaan lebih mudah diinternalisasikan melalui kelompok sebaya. Hal ini dikarenakan, program pembinaan dapat disesuaikan dengan karakteristik santri non-mukim sesuai kelompok usianya. Pada kalangan remaja, pembinaan santri non-mukim di Pesantren

Jegongan Manfaat lebih ditekankan pada pembelajaran dasar, seperti hafalan, penguatan akidah, fikih, dan pembinaan akhlak. Kemudian, untuk kalangan dewasa dan lansia lebih ditekankan pada ilmu pengembangan diri atau tasawuf. Pembelajaran yang dilakukan dengan teman sebaya berpotensi meningkatkan kenyamanan serta keefektifitasan dalam proses belajar. Proses pembelajaran ini merupakan bagian dari suatu ranah sosial yang dapat membentuk disposisi atau habitus individu yang ada di dalamnya. Dalam konsep arena atau ranah, habitus tercipta dalam suatu arena sesuai ranah atau arena di mana mereka berada (Muliadiasa & Aprinica, 2022). Meskipun habitus ialah warisan pengalaman atau produk dari internalisasi *structural*, namun habitus bisa berubah tergantung dengan arena tempatnya berada (Istiqomah et al., 2020).

Dalam komunitas ini, santri non-mukim membiasakan diri dengan pola religius sesuai usianya yang pada akhirnya menjadi disposisi permanen. Meskipun santri *non-mukim* tidak tinggal di lingkungan pesantren secara penuh, namun nilai keagamaan yang diperoleh tetap terbawa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam hal adab, santri non-mukim pada kalangan remaja menerima pembelajaran akhlak dan adab, sehingga dalam bersosial masyarakat santri non-mukim menjadi lebih menghargai orang yang lebih tua, memahami adab dengan guru, serta menerapkan adab sebagai anak di rumah seperti yang dikatakan salah satu santri non-mukim di pesantren Jegongan Manfaat.

Proses internalisasi nilai keagamaan santri non-mukim di pesantren Jegongan Manfaat mengalami beberapa tantangan yang dihadapi. Pada kalangan remaja, santri *non-mukim* sering kali terdistraksi dengan *handphone* pada saat pembelajaran. Dalam praktiknya, perilaku santri *non-mukim* sering kali terbentuk melalui dinamika teman sebaya, seperti dalam hal kehadiran di kegiatan pesantren. Selain itu, pergaulan di luar pesantren kerap kali membuat mereka lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman ketimbang hadir di kegiatan pesantren. Kemudian untuk kalangan dewasa dan lansia seringkali mengalami benturan kepentingan antara kegiatan pesantren dengan tuntutan keluarga maupun pekerjaan. Keberadaan santri non-mukim yang memiliki 2 ranah sosial berbeda menyebabkan mereka rentan terpengaruh oleh pola hidup sekuler.

Peran keluarga juga berperan dalam proses internalisasi nilai keagamaan santri *non-mukim*. Pada santri *non-mukim* usia remaja yang tinggal bersama keluarga, pola asuh, keteladanan orang tua, dan suasana religius dalam rumah menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai keagamaan yang telah diperoleh di pesantren. Peran keluarga pada santri *non-mukim* kalangan dewasa maupun lansia juga penting, khususnya dalam bentuk dukungan

dari pasangan yang mendorong konsistensi kehadiran dalam mengikuti kegiatan di pesantren. Proses internalisasi nilai keagamaan tidak hanya melalui lembaga pendidikan namun juga melalui sosialisasi primer di keluarga. Keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama bagi seorang anak (Alfadhil, 2019). Oleh karena itu, dukungan keluarga sangat berperan terhadap keberhasilan internalisasi nilai yang ditanamkan di pesantren.

#### 4. KESIMPULAN

Sebagai pesantren kontemporer pesantren Jegongan Manfaat merupakan lembaga pendidikan Islam yang beradaptasi dengan perubahan sosial di era digital modern. Strategi pembinaan bagi santri non-mukim dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama yakni pembinaan berbasis komunitas, pendekatan interpersonal yang bersifat persuasif, serta penerapan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Pembinaan berbasis komunitas memperkuat interaksi sosial dan membangun modal sosial dalam bentuk jaringan kepercayaan, solidaritas, dan dukungan moral antar santri *non-mukim*. Pendekatan interpersonal menempatkan ustaz/ustazah sebagai mentor dan fasilitator, bukan sekadar pengajar, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai agama. Kemudian penerapan kurikulum pendidikan Islam dengan pendekatan kontemporer yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan isu-isu modern seperti media, teknologi, dan isu-isu sosial, menjembatani kesenjangan antara santri *non-mukim* dengan realitas kehidupan digital dan modern.

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik sosial, interaksi antar anggota komunitas, dan rutinitas kegiatan keagamaan di pesantren dapat menjadi arena pembentukan habitus keagamaan yang reflektif dan adaptif. Temuan ini menggarisbawahi peran pesantren kontemporer sebagai arena yang efektif bagi pembentukan habitus keagamaan santri *non-mukim* dalam menghadapi tantangan modernitas. Sehingga penelitian ini dapat memperluas penerapan teori habitus Pierre Bourdieu dalam konteks pesantren kontemporer. Sebagai arah penelitian lanjutan, kajian ini membuka peluang untuk meneliti lebih dalam mengenai kemunculan santri digital yang mengaji melalui ruang virtual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhil, M. (2019). Internalisasi Nilai Religiusitas pada Anak dalam Keluarga. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1).  
<https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4846>

- Amrhein, L. (2025). Age Is (Not) Just a Word—A Bourdieusian Perspective on the Social Construction of Age, Ageing, and Generations. *KZfSS Kölner Zeitschrift Für Soziologie Und Sozialpsychologie*, 77(4), 551–575.  
<https://doi.org/10.1007/s11577-025-01029-6>
- Fiqri, Putri, H., & Septiana, P. (2023). Pengaruh globalisasi terhadap identitas keagamaan dalam kalangan pemuda Muslim. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 1093–1104. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.424>
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 261–273. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Haerussaleh, H., & Huda, N. (2021). Modal Sosial, Kultural, Dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggaran Kekuasaan Dalam Novel The President Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdieu). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 19–28. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10032>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal ashri publishing.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hasibuan, M. J., & Aslami, N. (2022). The Impact of Changes in Globalization of Life in Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis Digital*, 1(2). <https://doi.org/10.37676/jambd.v1i2.2421>
- Hisyam, J., Darmawan, G. S., Prayogo, M. D., & Pratama, R. A. (2024). Habitus Mempengaruhi Gaya Hidup Dan Identitas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Menurut Perspektif Bourdieu. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 80–92. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3378>
- Istiqomah, N., Haryono, B., & Demartoto, A. (2020). Social Practice of Sahabat Kapas in Vulnerable Children and Children with Special Condition Assistance in Surakarta. *Society*, 8(2), 390–402. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.196>
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Madhar, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>
- Ma'rufi, A., Saifudin, Nisa', K., & Muhajir. (2024). Burhani Epistemology in The Scientific Development of Contemporary Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 301–314. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.937>
- Maulana, F. J., & Ernawati, F. (2024). Kepemimpinan Kyai sebagai Kunci Motivasi Santri Kalong di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 607–620. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-20>
- Mu'asyara, N., Merhan, M., Ulfa, R., Arfandi, M. F., Yurike, A., Fattah, M. O., Imas, I., A, V. A. C., & Anggina, T. D. (2024). Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi: Perspektif Sosiologi Agama. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 254–265. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i4.1678>

- Muliadiasa, I. K., & Aprinica, N. P. I. (2022). Penerapan Habitus pada Potensi dan Model Pengembangan Wisata Spiritual Alas Metapa Desa Peninjoan, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(2), 93–106. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i2.191>
- Musthofa, Y., Asy'ari, M., & Rahman, H. (2021). Pembelajaran Pesantren Virtual: Fasilitas Belajar Kitab Kuning bagi Santri Kalong. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 58–70. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4543>
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Nulhakim, L. (2020). Konsep Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid Sebuah Fenomenologi Agama. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 257–272. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i2.135](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.135)
- Pratama, M., Pierewan, A. C., & Wardana, A. (2024). Hubungan keanggotaan organisasi dan kepercayaan sosial dalam masyarakat Indonesia. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(2), 141–152. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i2.66811>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Refo, I. (2025). Transmisi Habitus Religius di dalam Keluarga Katolik: Analisis Interaksionisme Simbolik atas Pembentukan Kepribadian Anak. *Fides et Ratio : Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 10(1), 15–25. <https://doi.org/10.47025/fer.v10i1.156>
- Robin, P., & Marchella, C. (2024). Habitus, Arena, dan Modal dalam Feminist Mobile Dating App Bumble: Analisis dengan Perspektif Pierre Bourdieu dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 750–759. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i2.2052>
- Sabtina, D. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *Dirosat: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), 58–68. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.10>
- Saerozi, I. (2024). Standarisasi Manajemen Pesantren Kontemporer Di Era Postmodern. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 157–167. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.95>
- Salsabila, D., Firmansyah, F., Aisyah, P., Hawiww, S., Bela, S., & Mu'alimin, M. (2024). Strategi Manajemen Konflik dalam Proses Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 243–253. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.893>
- Santiago, D. F., & Asnawi, N. (2024). Tinjauan Filosofis Pragmatisme John Dewey Terhadap Persoalan Sekularisasi Agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(3), 388–397. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i3.74847>

- Sartika, D., Purwandari, E., Arista, H., Murni, D., & Warsah, I. (2023). The Management of Tahsin and Tahfidz Al-Qur'an Learning for Non-Resident Students. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 8009–8019. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4196>
- Sayuti, R. H., Mulyawati, S., Juniarsih, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. (2024). *Modal Sosial dan Pembangunan Masyarakat*. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.
- Silaen, P. A., Huda, K., Berutu, L. A. K., & Albani, M. (2024). Modernisasi dan Sekularasi Pemikiran Islam di Indonesia. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(2), 92–105. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i2.3382>
- Yani, Y., Katni, K., & Erwahyudin, D. D. (2025). Implementasi Pendekatan Habitus dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Santri Di Pondok Pesantren Hasan Munadi, Ponorogo, Indonesia. *Tamaddun*, 26(2), 108–124. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v26i2.9898>